

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan memang sangatlah unik. Berbagai konsep pendidikan yang ditawarkan berbagai tokoh dari masa klasik hingga kontemporer pun sangat variatif. Di tengah variasi konsep, pendidikan sebagai proses transformasi sosial, yakni kegiatan pembelajaran masyarakat melalui pencerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan proses *transfer of knowledge* dan *transfer of values* secara utuh untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Pendidikan merupakan kegiatan membelajarkan masyarakat secara keseluruhan agar mempunyai kemampuan untuk bertransformasi menghadapi hidup yang mereka alami di masa mendatang.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan mempunyai peranan penting terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan proses melestarikan, mengalihkan, menginternalisasi serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus sebagai manifestasi cita-cita hidup Islam (Arifin, 2008: 8).

Dilihat dari tujuannya, menurut Hasan Langgulung, pendidikan digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidup (*survival*), baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial (masyarakat) (Langgulung, 2000 : 339). Sebagai misal, di zaman Yunani Kuno salah satu

tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi manusia (maksudnya : peserta didik) sebagai manusia yang sehat dan kuat jasmaninya. Sesuai dengan tujuan itu, maka aspek lainnya seperti kecerdasan dan budi pekerti kurang diperhatikan dalam sistem pendidikan. Sebaliknya Athena (dulunya sering disebut negara Athena), mementingkan kecerdasan otak. Oleh sebab itu, fungsi pendidikan di masyarakat Athena adalah lembaga pengembangan kecerdasan (Langgulang, 1986: 261-262).

Ki Hajar Dewantara pun, seorang pendiri Taman Siswa, mengartikan pendidikan pada umumnya memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak sesuai dengan alam dan masyarakat (Azra, 1999: 4).

Dalam kajian Ilmu Pendidikan Islam, hakikat dari pendidikan Islam adalah konsep operasional berlandaskan al-Qur`an dan as-Sunnah. Konsep operasional yang dimaksud adalah proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Itu adalah konsep dalam perspektif kepentingan masyarakat. Adapun dalam perspektif kepentingan individu, pendidikan adalah proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam (Muhaimin, 2001: 30).

Realitas pendidikan di abad ke-20 terjadi dikhotomi antara pendidikan Barat yang cenderung sekuler dan pendidikan Islam yang terkungkung dalam dogma yang kaku. Menyadari kekeliruan tersebut, maka muncullah paham yang berusaha mengintegrasikan Islam dan pengetahuan atau biasa disebut

Islamisasi ilmu pengetahuan yang berujung pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam ilmu modern (Kurniawan dan Mahrus, 2011: 284).

Hasan Langgulung pun dalam responnya terhadap Islamisasi pengetahuan, berusaha mengintegrasikan konsep psikologi, yang secara kenamaan dipopulerkan oleh pemikir-pemikir Barat, dengan pendidikan Islam. Bahwasanya psikologi, yang secara hakikat merupakan kajian tentang kejiwaan (*`aql*, *nafs*, *rūh*, dan *qalb*), mempunyai implikasi terhadap proses pendidikan. Pendidikan Islam secara dalam bingkai psikologi, sebagai proses pembinaan terhadap potensi-potensi yang sudah ada. Maka, dalam pendidikan Islam pun perlu ada konsep epistemologi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan ilmu modern.

Sementara itu, Shodiq Abdullah (2001: 105-106) pun menguatkan, bahwa perlu adanya rekonsiliasi epistemologi dalam pendidikan Islam, mengingat dominasi pendidikan Barat yang bersifat antroposentris dan mengesampingkan dimensi transendental sehingga menimbulkan dehumanisasi, yang hingga sekarang pengaruh dominasinya masih terasa, yaitu berupa polarisasi pemikiran Islam sekuler yang melanda pemikir Islam. Maka, pemikiran Islam harus mampu mengatasi kelemahan-kelemahan sistem pendidikan Barat dalam rangka mengantisipasi perubahan dan tantangan masa depan.

Dalam peta pemikiran Hasan Langgulung, seorang pakar dalam dunia pendidikan Islam abad 20 dengan kecenderungan spesialisasi dalam bidang psikologi pendidikan, pendidikan seharusnya mempunyai fondasi yang kuat.

Diibaratkan sebuah rumah, setidaknya harus memiliki fondasi, dinding, atap, tiang, dan lain-lain. Begitu juga dengan pendidikan, perlu adanya kurikulum yang bijak, konseling, administrasi yang bagus, pengajaran, dan penilaian. Setidaknya, ada 6 unsur menurut Langgulang yang bisa dijadikan fondasi atau asas-asas dalam sebuah pendidikan, yakni landasan dasar filsafat, sejarah, politik, sosial, ekonomi, dan psikologi.

Pendidikan bila dihadapkan dengan bidang ilmu psikologi, tentu sangat erat kaitannya. Psikologi yang mengkaji tentang tingkah laku dalam interaksi dengan lingkungan (Tohirin, 2006: 7), sangat berpengaruh dalam proses pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, dibutuhkan peran psikologi yang mengkaji masalah jiwa, karena subyek didik itu adalah manusia yang memiliki jiwa. Jiwa, jauh sebelum dikembangkan psikologi, telah dibahas dalam khazanah keilmuan Islam klasik dengan topik *ilm nafs* (Langgulang, 1980: 19).

Peran psikologi dalam pendidikan untuk memahami situasi pendidikan, interaksi guru dengan siswa, kemampuan, perkembangan, karakteristik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku dalam pembelajaran baik itu siswa, guru, proses belajar, pengajaran, evaluasi, pengukuran dan lain sebagainya (Sukmadinata, 2003: 32). Abimanyu (dalam Hadis, 2006: 5) menjelaskan peran psikologi dalam pendidikan, yakni bertujuan untuk menelusuri faktor-faktor manusia (maksud : peserta didik, siswa) dalam proses pendidikan dan di dalam situasi pembelajaran, seperti teori dan proses belajar,

gejala umum kejiwaan manusia, baik itu fantasi, khayalan, ingatan, dan lain sebagainya.

Melihat perkembangan disiplin ilmu psikologi dari masa Yunani Kuno yang dipelopori oleh sarjana-sarjana terkenal seperti Thales (Abad 6 SM), hingga Aristoteles (384 – 322 SM), yang menilik gejala kejiwaan sebatas pemikiran, dan berlanjut hingga masa filsafat Islam yang dipelopori seperti al-Kindi, Ibnu Bajjah, Suhrawardi al-Maqtul, dan Nasir al-Din at-Tusi, kesemuanya sudah menyinggung permasalahan-permasalahan tentang kejiwaan (Shaleh, 2004: 7-14).

Pada saat lahirnya psikologi kontemporer di pertengahan abad XIX, paradigma kejiwaan yang digunakan Barat lebih cenderung antroposentris dan netral etik. Sedangkan dalam Islam, fenomena psikologi dalam paradigma teosentris dan sarat etik (Mujib, 2001: 13). Artinya, terdapat perbedaan etis antara psikolog Barat dan psikolog Islam, yaitu nilai-nilai *ilahiyah* (teosentris) atau transendental yang terdapat dalam psikologi Islam, sedangkan psikologi Barat sendiri gersang akan nilai-nilai agama, karena hanya cenderung mengkaji wilayah antroposentris. Sebagai implikasi dari makna kata Islam pada istilah psikologi Islam, rujukan utama yang menjadi wilayah kajiannya tentu sumber dari Islam itu sendiri yakni al-Qur`an dan as-Sunnah.

Maka secara hakikat, adanya dimensi psikologi dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam, adalah proses pembinaan potensi manusia ke arah pengembangan sosial dan kemampuan moralitasnya.

Oleh karenanya, keterkaitan pendidikan dan psikologi dalam prinsip Islam, menjadi wacana dalam penulisan penelitian ini. Atas dasar itu, penulis memilih salah satu tokoh yang sering membicarakan keterkaitan psikologi dan pendidikan, yakni Hasan Langgulung. Selain itu, beliau dikenal sebagai pakar psikolog Islam, serta salah satu tokoh pembaharuan (*person of reform*) pendidikan Islam di kancah Internasional, tapi tetap menjadi warga negara Indonesia.

Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis sejauhmana pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam dalam perspektif psikologi. Maka, harapan penulis tentang penelitian ini ke depannya adalah dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti lagi.

B. Penegasan Istilah

Dalam rangka menghindari multi tafsir makna kata yang digunakan dan juga merupakan pemfokusan terhadap penelitian ini, penting kiranya memberikan penegasan istilah berikut ini.

1. Pemikiran

Secara bahasa (etimologi), pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti akal, budi, ingatan, dan kata hati. Kemudian terdapat imbuhan awalan *pe-* dan imbuhan akhiran *-an*, hingga memberikan sebuah maksud yang berarti proses, cara, dan hasil berpikir (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 891-892). Dalam kamus filsafat, berfikir atau *thought* adalah sesuatu yang kita sadari baik itu ide-ide, keinginan,

khayalan, pemahaman, mempersepsi, menginderai, merasakan pada saat-saat tertentu (Tim Penulis Rosda, 1995: 344).

Pemikiran dapat juga berarti sebuah proses menghasilkan ide-ide, pemahaman dalam menghasilkan sesuatu (hasil berfikir atau produk).

Dari batasan istilah di atas, penulis memberi arti pemikiran dalam penelitian ini adalah sebuah ide-ide yang di peroleh dalam merumuskan suatu hasil atau produk.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Muhaimin (2009: 14), adalah aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Sedangkan menurut Imam Bawani (1987: 122), pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum dan sesuai standar ajaran agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama.

Sebagai kesimpulan dari pendapat kedua tokoh tersebut, maka pendidikan Islam adalah proses bimbingan jasmani dan ruhani terhadap generasi muda (maksud peserta didik) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam membentuk kepribadian utama.

3. Hasan Langgulung

Hasan Langgulung, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934 dan wafat pada 2 Agustus 2008, di Kuala Lumpur (Kurniawan dan Mahrus, 2011: 271). Dia mengawali pendidikannya di

Sekolah Dasar Rappang, Ujung Pandang pada tahun 1943-1949. Pada tahun 1949-1952, dia melanjutkan diri ke jenjang pendidikan berikutnya yakni Sekolah Menengah Islam dan Sekolah Guru Islam di Makasar. Pada tahun 1952-1955, beliau melanjutkan ke Sekolah Guru Islam Atas di Ujung Pandang. Setamat dari pendidikan menengah, beliau melanjutkan studinya ke Mesir, yaitu di *Islamic Studies* pada Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University dan tamat pada tahun 1962 dengan gelar Bachelor of Art (BA).

Pada tahun 1964 dia meraih diploma dalam sastra Arab modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Cairo serta special diploma of Education (*Mental Hygiene*, Ein Shams University, Cairo).

Kemudian pada tahun 1967, dia menamatkan pendidikan strata dua (S-2) dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental di Eins Shams University dengan gelar MA, dan pada 1971, dia meraih gelar doktor dengan mempertahankan disertasi yang berjudul *A Cross Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico, and the United State*.

Hasan Langgulung telah menerbitkan lebih dari 60 buah artikel yang dimuat di majalah dan jurnal, di antaranya: *Journal of Cross – Cultural Psychology*, *Journal of Social Psychology*, *International Education*, *Comparative Education Review*, *Muslim Education Quarterly*, *Islamic Quartely*, *American Journal of Islamic Social Sciences*, *Akademika*,

Journal Pendidikan, Dewan Masyarakat, Dian, Mimbar Ulama, Amanah, dan lain-lain (Langgulang, 2000: 446).

Selain itu, dia menulis karya ilmiah berupa buku, di antaranya: *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal* (1979), *Falsafah Pendidikan Islam (terjemahan)* (1979), *Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-sekolah* (1979), *Beberapa Tinjauan dalam Pendidikan Islam* (1981), *Statistik dalam Psikologi dan Pendidikan* (1983), *Teori-teori Kesehatan Mental* (1986), *Pendidikan dan Peradaban Islam, Manusia dan Pendidikan-Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (1986), *Asas-asas Pendidikan* (1987), *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (1980), *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (1988), *Kreativitas dan Pendidikan Islam-Analisa Psikologi dan Falsafah* (1991) (Fauziyah, 2000: 53).

4. Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Inggris, *psychology* yang merupakan dua kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu *psyhe* adalah jiwa dan *logos* artinya ilmu, yang secara sederhana dimaknai ilmu tentang jiwa (*psyche*).

Dalam pengertian yang lebih mendalam, terurai tiga pengertian, yakni, *pertama*, psikologi adalah ilmu tentang jiwa, seperti studi kasus Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) tentang kesadaran dan proses mental yang berkaitan dengan jiwa. *Kedua*, psikologi adalah ilmu

pengetahuan tentang kehidupan mental, dan *ketiga*, psikologi adalah perilaku organisme (Mujib, 2001: 1).

Dengan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini mengambil judul “***Pemikiran Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dalam Perspektif Psikologi***”.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan penegasan istilah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus kajian skripsi ini adalah “Bagaimana pemikiran pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dalam Perspektif Psikologi?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memahami dan menelusuri deskripsi pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam dalam perspektif psikologi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini di antaranya, adalah :

- a. Manfaat bagi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta (FAI UMS) dan lembaga pendidikan Islam lainnya, sebagai bahan dokumentasi khazanah keilmuan pendidikan Islam bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, dan menjadi masukan bagi lembaga-lembaga tersebut agar mempunyai pandangan luas terhadap pendidikan Islam.

- b. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan berupa konsep-konsep pendidikan Islam dalam perspektif psikologi, sehingga bisa sebagai sarana inventarisasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, pembahasan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dengan konsep pemaparan/analisis dari tokoh sangatlah banyak. Pembahasan tentang konsep pendidikan menurut Hasan Langgulung sudah ada, namun pemaparan konsepnya dengan menggunakan salah satu aspek yang ditekuni beliau, yakni psikologi, belum ada.

Adapun kajian analisis skripsi yang senada dengan pengkajian penulis, perbedaannya terletak pada tokoh atau objek kajian, di antaranya :

- a. Syukri Rifa'i (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), dalam skripsinya yang berjudul "Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung)", menjelaskan dan menganalisis pemikiran Hasan Langgulung tentang strategi meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan Islam melalui unsur-unsurnya yaitu tujuan pendidikan, kurikulum, kualitas guru, dan kualitas diri anak didik (peserta didik). Selanjutnya dalam pengharapannya, konsep tersebut bisa diimplementasikan oleh para *stakeholder* pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia, baik pemerintah, praktisi pendidikan, maupun masyarakat umum.

- b. Ulul Fauziyah (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009) dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Islam dalam Perspektif Hasan Langgulung”, menjelaskan pendidikan Islam dalam rumusan Hasan Langgulung, yaitu pendapat dan pengertiannya tentang pendidikan Islam sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal untuk kelangsungan hidup dunia dan akhirat. Corak pendidikan Hasan Langgulung bersifat pendidikan Humanistik, yakni menekankan aspek-aspek kemanusiaan dalam pendidikan.
- c. Maria Ulfa (UMS, 2010) dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas”, menjelaskan pandangan al-Attas terhadap konsep pendidikan. Dengan angin segar melalui gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan, al-Attas menemukan kembali istilah yang paling tepat dalam mendefinisikan pendidikan Islam, yaitu *ta'dib*. Sedangkan istilah lain seperti *ta'lim* dan *tarbiyah*, dirasa kurang tepat dalam terma pendidikan Islam. Pada akhir penelitiannya, Ulfa menyimpulkan terma *tarbiyah* cocok untuk TK dan SD, *ta'lim* cocok untuk SLTP dan SLTA dan *ta'dib* untuk perguruan tinggi.
- d. Imam Suprayogi (UMS, 2005), dalam sebuah skripsinya yang berjudul “Pemikiran Rosyid Ridho tentang Pembaharuan Pendidikan Islam”, menjelaskan pemikiran Rosyid Ridho tentang pembaharuan pendidikan Islam yang memfokuskan pada pembaharuan tujuan pendidikan,

kurikulum, pendidikan, dan sistem pendidikan yang non-dikotomis. Pemikiran Rosyid Ridho ini berawal dari kegelisahannya terhadap perkembangan dunia muslim, khususnya masalah pendidikan. Sistem tradisional konservatif menjadi corak pendidikan Islam pada waktu itu.

- e. Iwan Djanu Kurniawan (UMS, 2011), dalam skripsinya yang berjudul “Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Islam dalam Perspektif Psikologi Agama”, menjelaskan pemikiran pendidikan Zakiah Daradjat, tentang adanya peran psikologi agama dalam pendidikan Islam. Psikologi Agama dianggap suatu pendekatan dalam proses bimbingan, binaan dalam pendidikan Islam. Salah satu aspek dalam kajian psikologi, yakni pembinaan mental, sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian yang dimulai sejak sebelum lahir hingga anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
- f. Siti Khoiriyah (IAIN Sunan Ampel, 2008) dalam skripsinya berjudul “Komparasi Konsep Pendidikan dalam Perspektif Muhammad Quthb dan Prof. Zakiah Daradjat” menyimpulkan bahwa Muhammad Quthb seorang tokoh pemikir muslim, teolog Islam dunia, dan Zakiah Daradjat, ahli ilmu jiwa agama, serta pakar pendidikan, keduanya dikomparasikan dalam aspek hakikat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pendidik dan peserta didik. Dalam hasil komparasinya, didapatkan bahwa penjelasan Muhammad Quthb tentang pemaknaan komponen-komponen pendidikan masih bersifat umum, sedangkan penjelasan Zakiah Daradjat lebih sempit dan spesifik.

g. Nur Afifah (UMS, 2012) dalam skripsinya yang berjudul “Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan” menyimpulkan bahwa ada 4 faktor penting dalam pendidikan, yakni tujuan, pendidik, metode pengajaran, dan materi pendidikan. Semua komponen tersebut masih sangat relevan dengan kondisi pendidikan masa sekarang. Namun, Ibnu Khaldun, dibandingkan dengan pemikir pendidikan Islam sekarang, rumusannya tentang tujuan pendidikan lebih realistis, yaitu pendidikan bukan hanya sekedar untuk mengangkat derajat manusia, namun juga untuk memperoleh penghasilan untuk eksistensi manusia selanjutnya.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, pembahasan tentang pemikiran pendidikan secara khusus oleh Hasan Langgulung sudah ada. Penelitian yang dilakukan oleh Ulul Fauziah menjelaskan konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung secara luas. Dalam pemaparannya, Ulul Fauziah menjelaskan keseluruhan pandangan Hasan Langgulung tentang pendidikan, baik dari definisi, tujuan, asas-asas, kurikulum, evaluasi, dan materi pendidikan Islam. Maka penulis mempersempit kajian tentang pemikiran pendidikan menurut Hasan Langgulung dalam spesifikasi keilmuan dengan sudut pandang psikologi yang merupakan salah satu bidang yang ditekuni oleh Hasan Langgulung.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara strategi yang digunakan untuk memahami, menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu

pengetahuan di mana usaha tersebut dilakukan dalam memecahkan masalah dengan metode ilmiah (Subagyo, 2006: 2012).

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan penelitian kualitatif agar hasil yang diperoleh bisa diuji kesahihannya atau kredibilitasnya.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Layaknya penelitian secara umum, setiap pembahasan sebuah karya tentunya menggunakan metode dalam mendeskripsikan dan menganalisis suatu masalah. Metode ini sendiri berguna sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga masalah tersebut dapat mudah dipahami.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah yang bersumber dari khazanah kepustakaan (Nazir, 1985: 111), artinya, data-data yang dikumpulkan berasal dari tulisan-tulisan Hasan Langgulung sebagai data utama (primer), dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan sebagai data sekunder, baik jurnal, buku, artikel, makalah, dan hasil-hasil penelitian. Hanya data yang benar-benar terkait dengan topik penelitian penulis cantumkan dalam skripsi ini. Jadi, tidak ada wawancara dengan pakar pendidikan yang bersangkutan.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan melihat dan menyeleksi

dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian atau orang lain (Herdiansyah, 2010: 143). Dokumen-dokumen tersebut terbagi dalam dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang paling dasar (Nazir, 1985: 58), yang bisa meliputi karya-karya secara langsung dari Hasan Langgulung. Di antara karya-karya pokok yang digunakan, di antaranya: *Kreativitas dan Pendidikan Islam-Analisa Psikologi dan Falsafah* (1991), *Asas-asas Pendidikan Islam* (1987, edisi revisi 2000), *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, filsafat dan Pendidikan* (1992, edisi revisi 2004), *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (1980), *Pendidikan Islam menghadapi Abad 21* (1988), *Teori-teori Kesehatan Mental* (1986).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu literatur-literatur yang secara tidak langsung membahas pokok permasalahan dalam pembahasan ini, tulisan yang memuat sosok Hasan Langgulung, baik itu kepribadian atau pola pemikirannya.

3. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah dan mempelajari seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari dokumen-dokumen atau buku-buku terkait tema penelitian. Langkah berikutnya adalah mereduksi data dengan melakukan abstraksi yang konsisten

(Sudarto, 2002: 74). Setelah itu analisis data menggunakan metode-metode sebagai berikut.

- a. Interpretasi, yaitu memahami pemikiran tokoh yang diteliti untuk mengungkap maksud dari tokoh, kemudian diketengahkan dengan pendapat tokoh lain yang sama sesuai dengan tema yang sama sebagai sebuah perbandingan. Interpretasi dalam penelitian ini, berupa pengamatan data yang dipilih dan dipilah bagian-bagian pokok yang menyangkut pandangan tokoh atas tema dikemukakan (Bakker dan Achmad Charis Zubair, 1990: 42).
- b. Koherensi Intern, agar dapat memberikan interpretasi dari pemikiran tokoh tersebut, konsep-konsep dan aspek-aspek pemikirannya dilihat menurut keselarasan satu sama lain. Keselarasan ini disandarkan pendapat tokoh lain, terhadap tema dan pemikiran yang dikemukakan tokoh (Bakker dan Achmad Charis Zubair, 1990: 45).
- c. Deskripsi, yaitu dengan mengurai secara teratur uraian konsep tokoh (Sudarto, 2002: 100). Pengolahan data secara deskriptif dalam penelitian ini mengarah kepada penjabaran tekstual dan kontekstual dari pandangan awal yang terbangun dari pemikiran tokoh. Analisis tekstual berpijak pada tulisan-tulisan karya tokoh, sedangkan kontekstualisasi, berjalan seiring dinamika reflektif kolaboratif dengan perjalanan realitas kehidupan tokoh (Bakker dan Achmad Charis Zubair, 1990: 55).

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah proses pembahasan dan pemahaman terhadap persoalan yang akan diteliti. Maka, dalam penyajian penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab, yang merupakan uraian singkat tentang isi bab yang mencakup secara keseluruhan penelitian.

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teoritik. Bab ini membahas mengenai pendidikan Islam dalam perspektif psikologi. Seperti kajian teoritik pada umumnya, bab ini membahas mengenai : A). Pendidikan Islam yang terdiri dari definisi, dasar-dasar, tujuan, dan lembaga pendidikan Islam. B). Pendidikan dalam perspektif psikologi yang terdiri dari, pengertian dan sekilas sejarah psikologi, pengertian dan ruang lingkup psikologi pendidikan, yang terdiri dari historitas dan terminologi psikologi dan psikologi pendidikan, serta ruang lingkup psikologi pendidikan yang terdiri dari, dasar potensi dan perkembangan individu, masalah belajar, dan membina kesehatan mental dalam proses belajar.

Bab III berisi biografi dan pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif psikologi menurut Hasan Langgulung.

Bab IV berisi analisis pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam dalam perspektif psikologi.

Bab V berisi penutup yang meliputi simpulan, saran dan kata penutup.